

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mencintai kebenaran dan kecintaan mereka terhadap kebenaran umumnya diidentikkan dengan ajaran agamanya masing-masing. Itu sebabnya, tidak sedikit orang mati-matian membela agamanya. Dan seringkali cara mereka mencintai atau membela kebenaran tersebut malah dipraktikkan dengan cara-cara yang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri. Aksi teror atas nama agama adalah contoh paling konkret dari realitas tersebut. Bagaimana mungkin, agama sebagai instrumen cinta akan kebenaran itu, justru dijadikan alat pembenaran untuk mencelakai diri sendiri dan orang lain? Bagi penulis, agama yang tidak kacau itu, jauh dari hakikatnya. Hal ini terjadi sangat erat kaitannya dengan fundamentalisme hingga radikalisme yang mengatasnamakan agama.

Peristiwa teror atas nama agama dan kebenaran di Indonesia bukanlah hal baru dan telah memakan korban jiwa yang tidak sedikit misalnya, Bom Bali (2002), tercatat 202 orang meninggal, 209 orang luka-luka hingga cedera, kebanyakan korbanya merupakan wisatawan asing.¹ Sama halnya juga dengan serangan bom udara Amerika terhadap Suriah (15 April 2018). Peristiwa ini kemudian ditanggapi negatif sebagai bentuk perlawanan terhadap kemanusiaan yang kemudian memunculkan reaksi dari beberapa kalangan secara khusus umat Islam di Indonesia. Oleh karena banyaknya peristiwa yang mengatas namakan,

¹ Kompasiana, *Tragedi Bom Bali Yang Membekas Dalam Ingatan*, diunduh pada tanggal 10 Januari 2018.

dituding atau dilabeli agama tersebut, tidak dapat dipungkiri teror bom di Indonesia membawa persepsi negative di mata nasional dan internasional. Bahkan dalam realita kehidupan bermasyarakat, dari pergaulan, ocehan, sindiran bahkan saling hina di berbagai media social hingga pada level Pilkada, Pilgub juga Caleg “diskriminasi” atas nama agama masih terus didengungkan dan dipakai sebagai alat tolak. Hal ini jelas, memberi kesan bahwa sesungguhnya ada masalah yang serius dalam kaitannya mengenai relasi umat beragama di Indonesia. Jika diamati lalu dicermati secara serius, soal agama dan kebenarannya masing-masing, masih terus menerus, turun-temurun yang menumbuh kembangkan potensi-potensi konfliktual antar anak bangsa yang umumnya bhineka anutan agamanya. Dari situasi yang demikian, menurut penulis, banyak orang yang mulai muak mendengar kata kebenaran dalam kemasan agama, karena pembicaraan dan praktiknya justru tidak menjadikan orang merasa damai dan sejahtera. Sama seperti yang dikatakan, Buya Hamka “jika diam saat agamamu dihina, gantilah bajumu dengan kain kafan”. Fakta lain dari perkataan tersebut menyiratkan makna bahwa kebenaran dalam kemas agama membuat orang sensitif dan arogan.

Jika persoalan di atas ditarik masuk dalam konteks pemikiran Mahatma Gandhi, maka ada hal yang keliru dalam mencerna, memahami kebenaran di dalam perilaku umat beragama di bangsa yang ideologinya Pancasila ini. Kata Gandhi, apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan hanya akan melahirkan kebencian. Penting untuk memperjuangkan sesuatu berdasarkan *

² Abdul Malik Karim Abdullah, *Pandangan Hidup Muslim*, (Surabaya: Gema Insani, 2002), 17.

kebenaran(Satyagraha). Tetapi perjuangan itu harus berada di jalan yang benar dan bermoral.³ Perihal salah memaknai kebenaran itulah yang menyebabkan relasi antar umat beragama menjadi renggang dan terasa penuh kebencian. Kalau sejenak memahami perkataan Gandhi, harusnya cinta dan kekerasan bukanlah paket yang sama. Arti sederhananya bahwa cinta dan kekerasan tidak berejalan beriringan. Oleh karena itu memperjuangkan kebenaran harus dengan cinta bukan mencaci sampai mati. Berdasar pada semangat inilah yang kemudian penulis tertarik untuk menginterpretasikan kembali pemikiran Gandhi dengan memilih judul: Reinterpretasi Pemikiran Gandhi Tentang Satyagraha dan Relevansinya Bagi Relasi Islam-Kristen di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: Bagaimana, Reinterpretasi Pemikiran Gandhi Tentang Satyagraha dan Relevansinya Bagi Relasi Islam-Kristen di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Untuk tetap konsisten terhadap rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan dalam tulisan ini ialah: menjelaskan Reinterpretasi Pemikiran Gandhi Tentang Satyagraha dan Relevansinya Bagi Relasi Islam-Kristen di Indonesia.

³ Mahatma K Gandhi, *Gandhi: Sebuah Otobiografi: Kisah Ekperimen-eksperinku dalam mencari Kebenaran*, (Surabaya: Sinar Harapan, 1982) 33.

D. Manfaat Penelitian

a. Akademik

Tulisan ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca. Secara khusus bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengenal Tokoh dan pemikiran Mahatma Gandhi lebih jauh.

b. Praktis

Kemudian secara praktis, tulisan ini diharapkan member sumbangsih pemikiran kepada para pemeluk beragama agar lebih serius menata dan menjadikan relasi umat menjadi lebih baik.

E. Metode Penelitian

Penelitian Kepustakaan dengan pendekatan kualitatif adalah metode yang akan penulis pakai dalam rangka mengumpulkan data atau informasi dalam menyusun penulisan.

a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif,⁴ dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁵ Abdul Rahman Sholeh menambahkan bahwa,

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 60-61

⁵ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka (Ponorogo: ST AIN Po, 2009)hlm.41

penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁶ Atau penelitian kepustakaan mumi yang terkait dengan obyek penelitian.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.^{7 8} Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah literatur dari ajaran atau teori Mahatma Gandhi yaitu satyagraha.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Misalnya seperti artikel, buku, koran, atau majalah tentang Mahatma Gandhi yang diteliti ditafsir ulang oleh penulis sesuai topik kajiannya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren

⁶ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63

⁷ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 83

⁸ *Ibid'* hlm. 91

dengan obyek pembahasan yang dimaksud.⁹ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

d. Analisa Data

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁰ Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹¹ Setelah melakukan analisis terhadap pemikiran Mahatma Gandhi, penulis kemudian melakukan reinterpretasi pemikiran tersebut sesuai dengan topik kajian.

⁹ *Ibid.*, hlm 84

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm 24

¹¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Teij. Farid Wajidi, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1990) 24.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan, setelah itu tujuan penelitian dan manfaat penelitian berdasarkan topik kajian.

Bab II: Kajian Teori

Bagian ini penulis memaparkan biografi dan pemikiran Mahatma Gandhi secara khusus mengenai satyagraha.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pemaparan Hasil Penelitian

Bagian ini penulis memaparkan analisis dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori dalam bab II dengan memperhatikan temuan-temuan yang telah penulis paparkan sebagai hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bagian akhir tulisan ini merupakan simpulan pembahasan dari keseluruhan bab sebelumnya dan saran yang berisikan masukan dari penulis terhadap orang atau lembaga tertentu.